

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Literasi budaya merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, terutama di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Kemampuan untuk memahami, menghargai, dan melestarikan budaya lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karakter di sekolah dasar. Kemendikbud (2017) mendefinisikan literasi budaya sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, menghargai, serta ikut serta dalam pelestarian kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN), literasi budaya ditempatkan sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang perlu dikembangkan di satuan pendidikan, bersama dengan literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, dan literasi finansial.

Namun kenyataannya, kondisi literasi di Indonesia secara umum masih jauh dari harapan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor Indonesia pada domain literasi membaca hanya mencapai 359 poin, berada pada peringkat 68 dari 81 negara peserta, masih jauh di bawah rata-rata skor negara OECD yang mencapai 476 poin (OECD, 2023). Artinya, sebagian besar siswa Indonesia masih berada pada tingkat kemampuan literasi dasar, yaitu baru bisa memahami informasi yang tersurat saja, belum mampu menganalisis dan mengevaluasi bacaan secara mendalam.

Kondisi serupa juga ditunjukkan oleh data Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Dari data tersebut, diketahui bahwa dimensi budaya hanya mencapai skor 28,50 dari skala 100. Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan budaya masih tergolong sangat rendah (Perpustakaan Nasional RI, 2023). Sementara itu, meskipun Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, aspek literasi budaya tetap menjadi salah satu tantangan utama yang perlu mendapat perhatian serius (Kemendikbudristek, 2023). Data-data ini menunjukkan bahwa

permasalahan literasi, khususnya literasi budaya, bukan hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi sudah terlihat sejak jenjang pendidikan dasar.

Di lapangan, fenomena menurunnya pengetahuan dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal juga semakin terlihat. Anak-anak zaman sekarang lebih akrab dengan konten-konten digital seperti video pendek, gim daring, dan media sosial dibandingkan dengan cerita rakyat atau dongeng dari daerahnya sendiri (Iskandar dkk.2024). Pergeseran budaya bermain dari permainan tradisional ke arah digital turut berdampak pada berkurangnya interaksi anak dengan warisan budaya lokal, termasuk dongeng dan cerita rakyat yang sebenarnya kaya akan nilai-nilai kehidupan (Fitriyah dkk. 2023). Jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus tanpa ada upaya penguatan literasi budaya sejak dini, maka dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas budaya pada generasi muda, di mana mereka tidak lagi mengenal dan menghargai akar budayanya sendiri.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menguatkan literasi budaya siswa di sekolah dasar adalah melalui pemanfaatan dongeng. Dongeng merupakan bentuk sastra lisan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dongeng memiliki banyak kelebihan sebagai media pembelajaran karena menggunakan bahasa yang sederhana, alur cerita yang menarik, serta mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang mudah dipahami oleh anak-anak (Putrayasa & Sudiana, 2021). Azis (2023) menambahkan bahwa metode mendongeng terbukti efektif dalam penanaman pendidikan karakter dan nilai budaya kepada siswa tanpa terkesan menggurui, karena pesan-pesan moral disampaikan melalui cerita yang menghibur. Hal ini membuat dongeng menjadi media yang sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Potensi dongeng dan cerita rakyat dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar juga sudah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Supriyati dkk.(2024) melalui kajian literturnya menemukan bahwa cerita rakyat merupakan jenis teks yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar, dengan persentase mencapai 59%. Temuan ini menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah dasar sebenarnya sudah menyadari bahwa cerita rakyat, termasuk dongeng,

memiliki daya tarik dan efektivitas yang tinggi dalam pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan dongeng dalam pembelajaran selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek sastra dan keterampilan berbahasa saja, belum banyak yang mengaitkannya secara langsung dengan pengembangan literasi budaya siswa.

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi yang kaya akan budaya Sunda memiliki beragam dongeng yang sarat akan nilai kearifan lokal. Dongeng-dongeng seperti Sangkuriang, Situ Bagendit, Ciung Wanara, Lutung Kasarung, dan Si Kabayan sudah dikenal luas oleh masyarakat Sunda dan mengandung nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai budaya Sunda seperti *cageur* (sehat jasmani dan rohani), *bageur* (baik hati), *bener* (jujur dan benar), *pinter* (cerdas), dan *singer* (mawas diri) tercermin dengan jelas dalam dongeng-dongeng tersebut (Pratama dkk.2022). Selain itu, falsafah hidup masyarakat Sunda yang dikenal dengan *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* (saling mencerdaskan, saling mengasihi, saling membimbing) juga banyak ditemukan dalam alur cerita dongeng-dongeng Sunda.

Beberapa penelitian terdahulu sudah menunjukkan bahwa dongeng Sunda memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Susanti dkk (2017) menemukan bahwa pembelajaran literasi budaya Sunda dapat dilaksanakan secara efektif di sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Azzizah, Respati dkk.(2024) juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis budaya Sunda, termasuk cerita-cerita tradisional, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hatima dkk.(2025) menambahkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra terbukti efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya lokal sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

Dari sisi kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan di Indonesia memberikan ruang yang cukup luas bagi sekolah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Melalui Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022, Kemendikbudristek menetapkan capaian pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2022). Pada

jenjang sekolah dasar Fase B (kelas III dan IV), capaian pembelajaran Bahasa Indonesia sudah mencakup kemampuan untuk memahami berbagai jenis teks, termasuk teks fiksi seperti dongeng dan cerita rakyat. Hal ini membuka peluang bagi guru untuk menggunakan dongeng kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran yang bukan hanya mengembangkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga memperkuat literasi budaya mereka.

Meskipun kebijakan sudah mendukung, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Odah dan Yuniarti (2024) menemukan bahwa budaya literasi di sekolah memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak agar bisa terlaksana dengan baik, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga orang tua siswa. Simanora (2023) juga menemukan bahwa budaya literasi di sekolah dasar yang ditelitinya masih tergolong rendah dan memerlukan upaya yang lebih serius dari semua pihak. Astuti dan Purnomo (2023) menambahkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru, tidak semua guru memiliki kemampuan dan kreativitas yang memadai untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Hasil observasi awal di MI Al-Amin Kabupaten Sukabumi, ditemukan beberapa kondisi yang memperkuat urgensi penelitian ini. Pertama, kegiatan literasi di sekolah belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan literasi budaya. Kegiatan membaca yang ada masih bersifat umum dan belum diarahkan pada penguatan pemahaman budaya lokal. Kedua, sekolah belum memiliki program literasi budaya yang secara khusus memanfaatkan dongeng kearifan lokal Jawa Barat sebagai media pembelajaran. Dongeng-dongeng Sunda belum dijadikan bagian dari kegiatan literasi maupun pembelajaran di kelas. Ketiga, koleksi buku dongeng Sunda di perpustakaan sekolah masih sangat terbatas, sehingga akses siswa terhadap bahan bacaan yang memuat kearifan lokal juga terbatas.

Keempat, pembelajaran yang melibatkan dongeng kearifan lokal Sunda masih sangat jarang dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru lebih sering menggunakan teks-teks yang ada di buku paket tanpa

mengaitkannya dengan konteks budaya lokal siswa. Kelima, guru mengakui bahwa mereka belum memiliki instrumen atau alat ukur yang memadai untuk mengukur pemahaman literasi budaya siswa secara menyeluruh. Selama ini, asesmen yang dilakukan lebih terfokus pada kemampuan membaca teknis dan pemahaman isi bacaan secara umum, belum menyentuh aspek literasi budaya secara khusus.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ada kesenjangan antara pentingnya literasi budaya bagi siswa sekolah dasar dengan kondisi yang ada di lapangan. Di satu sisi, literasi budaya diakui sebagai kemampuan yang penting untuk dikembangkan sejak dini. Dongeng kearifan lokal Jawa Barat memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran literasi budaya. Kurikulum Merdeka juga sudah memberikan ruang untuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Namun di sisi lain, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, dan pemahaman literasi budaya siswa belum terukur secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk meng-Analisis Pemahaman Literasi Budaya Siswa Kelas IV. Penelitian ini menggunakan tiga dongeng Sunda, yaitu Sangkuriang, Situ Bagendit, dan Ciung Wanara, yang dipilih karena mengandung nilai-nilai budaya Sunda yang beragam dan saling melengkapi. Pemahaman literasi budaya siswa dianalisis melalui empat aspek (pengetahuan budaya, kesadaran budaya, apresiasi budaya, dan praktik budaya) dengan empat tingkat pemahaman membaca (literal, interpretif, kritis, dan kreatif). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi pemahaman literasi budaya siswa, sehingga bisa dijadikan dasar untuk merancang program pembelajaran literasi budaya yang lebih baik dan tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya secara mendalam bagaimana pemahaman literasi budaya siswa kelas IV MI Al-Amin Kabupaten Sukabumi terhadap dongeng kearifan lokal Jawa Barat. Pemahaman tersebut belum teridentifikasi secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan budaya, kesadaran budaya, apresiasi budaya, maupun praktik budaya. Selain itu, belum diketahui aspek literasi budaya mana yang sudah dikuasai dengan baik dan mana yang masih lemah, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kondisi tersebut.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman literasi budaya siswa kelas IV MI Al-Amin Kabupaten Sukabumi dalam memahami dongeng yang memuat kearifan lokal Jawa Barat?
2. Aspek literasi budaya apa yang paling dominan dan paling lemah dikuasai oleh siswa kelas IV MI Al-Amin Kabupaten Sukabumi dalam memahami dongeng kearifan lokal Jawa Barat?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat pemahaman literasi budaya siswa kelas IV MI Al-Amin Kabupaten Sukabumi dalam memahami dongeng kearifan lokal Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat pemahaman literasi budaya siswa kelas IV MI Al-Amin Kabupaten Sukabumi dalam memahami dongeng yang memuat kearifan lokal Jawa Barat
2. Untuk mengidentifikasi dan memetakan aspek literasi budaya yang paling dominan dan paling lemah dikuasai oleh siswa kelas IV MI Al-Amin Kabupaten Sukabumi dalam memahami dongeng kearifan lokal Jawa Barat.

3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat pemahaman literasi budaya siswa kelas IV MI Al-Amin Kabupaten Sukabumi dalam memahami dongeng kearifan lokal Jawa Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan literasi budaya di jenjang pendidikan dasar.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang literasi budaya di jenjang pendidikan dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu integrasi antara empat aspek literasi budaya (pengetahuan, kesadaran, apresiasi, dan praktik budaya) dengan empat tingkat pemahaman membaca (literal, interpretif, kritis, dan kreatif), dapat menjadi model analisis yang bisa diadaptasi dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam konteks dan fokus yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengembangkan kajian tentang pemanfaatan sastra lisan tradisional, khususnya dongeng kearifan lokal, sebagai media pendidikan literasi budaya di sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman baru tentang bagaimana dongeng bukan sekadar bacaan penghibur atau cerita pengantar tidur, melainkan memiliki potensi yang besar untuk menjadi media pembelajaran yang menghubungkan aspek pengetahuan (kognitif) dengan aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dalam pembelajaran literasi budaya.

Kontribusi teoretis lainnya terletak pada pengembangan instrumen asesmen literasi budaya yang lebih menyeluruh. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya mengukur aspek pengetahuan siswa tentang budaya, tetapi juga menggali aspek kesadaran, apresiasi, dan praktik budaya melalui berbagai tingkat pemahaman membaca. Model instrumen ini dapat

dijadikan acuan untuk pengembangan alat ukur literasi budaya yang lebih luas, baik untuk budaya lokal lainnya di Indonesia maupun untuk jenjang pendidikan yang berbeda.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Melalui keterlibatan dalam penelitian ini, siswa mendapat kesempatan untuk mengenal dan memahami dongeng-dongeng Sunda yang merupakan bagian dari warisan budaya mereka. Pengalaman membaca dongeng Sangkuriang, Situ Bagendit, dan Ciung Wanara diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya Sunda, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, serta meningkatkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya daerahnya. Selain itu, melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, kesadaran, apresiasi, dan praktik budaya, siswa dilatih untuk berpikir lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas bagi guru tentang kondisi pemahaman literasi budaya siswa kelas IV. Dengan mengetahui aspek literasi budaya mana yang sudah dikuasai dengan baik dan mana yang masih perlu ditingkatkan, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Instrumen tes pemahaman literasi budaya berbasis dongeng yang dikembangkan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi guru untuk melakukan penilaian literasi budaya di kelasnya masing-masing. Guru bisa mengadaptasi atau mengembangkan instrumen ini lebih lanjut sesuai dengan kondisi pembelajaran dan karakteristik siswa di sekolahnya.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana dongeng kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan literasi budaya siswa. Hal ini diharapkan dapat menginspirasi guru untuk lebih kreatif dalam mengintegrasikan kearifan lokal Sunda ke dalam pembelajaran sehari-hari, tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Bagi MI Al-Amin khususnya, hasil penelitian ini dapat menjadi data awal yang bisa digunakan untuk merancang program literasi budaya yang lebih terencana dan sistematis. Informasi tentang kondisi pemahaman literasi budaya siswa saat ini bisa dijadikan dasar untuk menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman literasi budaya siswa juga memberikan informasi yang berguna bagi sekolah untuk mengetahui area mana yang perlu diperbaiki, misalnya dari segi ketersediaan bahan bacaan, pelatihan guru, atau kerja sama dengan orang tua siswa.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan bahan ajar dan koleksi perpustakaan yang memuat dongeng-dongeng Sunda dan cerita rakyat lokal lainnya. Dengan tersedianya bahan bacaan yang beragam tentang budaya lokal, diharapkan siswa bisa lebih mudah mengakses dan mempelajari kekayaan budaya daerahnya.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian deskriptif kualitatif di bidang literasi budaya pada jenjang pendidikan dasar. Melalui proses penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan analisis data, peneliti mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi literasi budaya siswa sekolah dasar dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk mengarahkan proses Analisis Pemahaman Literasi Budaya Siswa Kelas IV. Kerangka ini dibangun berdasarkan tiga landasan utama, yaitu konsep literasi budaya, teori pemahaman membaca, dan peran dongeng sebagai media pembelajaran literasi budaya.

Literasi budaya dalam penelitian ini merujuk pada definisi Kemendikbud (2017), yaitu kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Iskandar dkk.(2024) mengelompokkan literasi budaya ke dalam empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) pengetahuan budaya, yaitu pemahaman terhadap unsur-unsur dan nilai-nilai budaya; (2) kesadaran budaya, yaitu kesadaran akan pentingnya budaya dan pelestariannya; (3) apresiasi budaya, yaitu sikap menghargai dan menyukai budaya lokal; serta (4) praktik budaya, yaitu keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya. Keempat aspek ini dijadikan fokus analisis untuk mengukur pemahaman literasi budaya siswa dalam penelitian ini.

Pemahaman siswa terhadap dongeng dianalisis melalui empat tingkat pemahaman membaca yang dikembangkan oleh Nurgiyantoro (2016), yaitu: (1) pemahaman literal, yaitu kemampuan memahami informasi yang tertulis secara langsung dalam teks; (2) pemahaman interpretif, yaitu kemampuan memahami makna yang tersirat di balik teks; (3) pemahaman kritis, yaitu kemampuan menilai dan memberikan pendapat terhadap isi teks; serta (4) pemahaman kreatif, yaitu kemampuan mengembangkan ide-ide baru berdasarkan teks yang dibaca. Keempat tingkat pemahaman ini diintegrasikan dengan empat aspek literasi budaya untuk menghasilkan analisis yang menyeluruh.

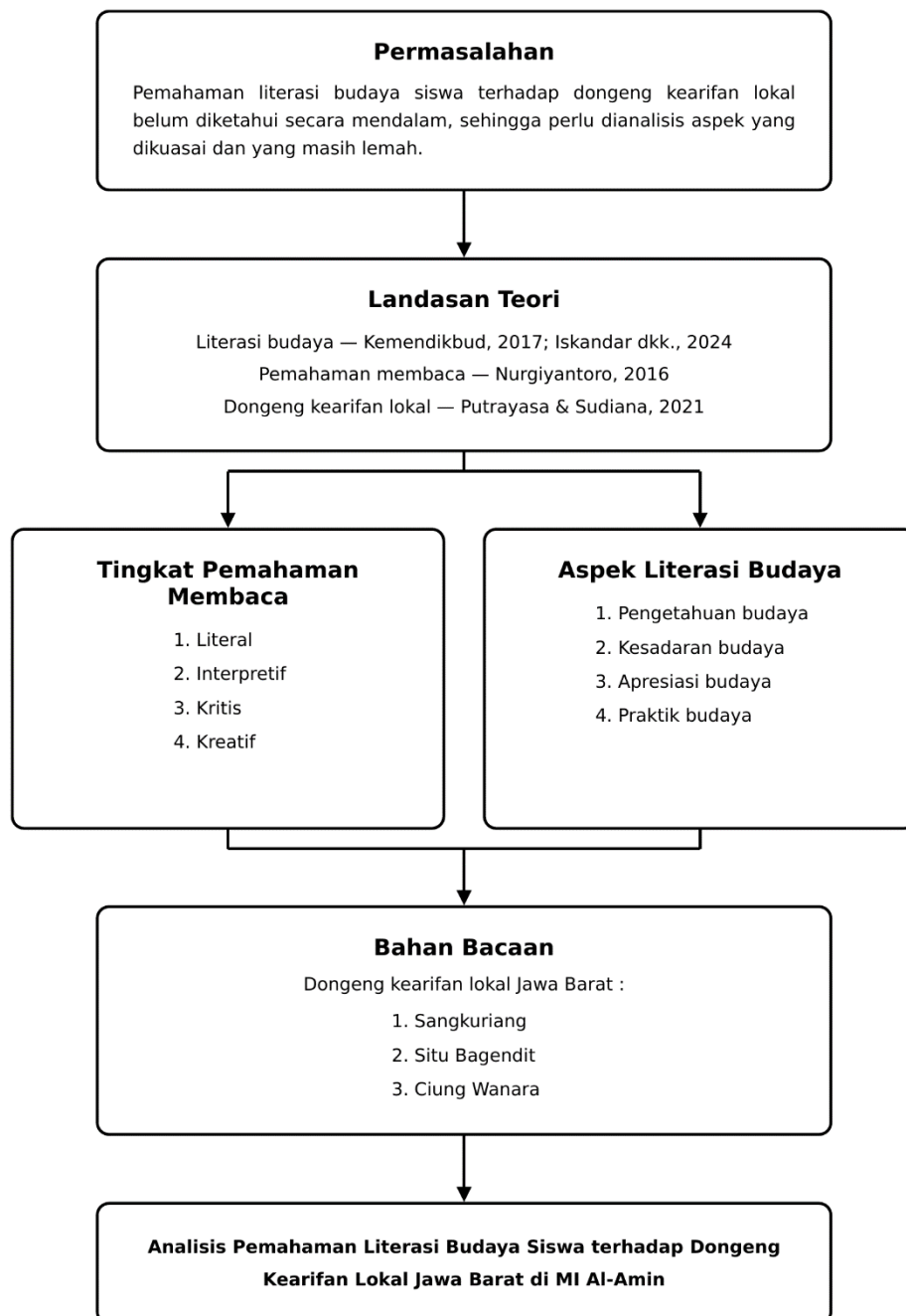
Dongeng kearifan lokal Jawa Barat digunakan sebagai media untuk mengungkap pemahaman literasi budaya siswa. Tiga dongeng Sunda dipilih sebagai bahan bacaan, yaitu Sangkuriang, Situ Bagendit, dan Ciung Wanara. Ketiga dongeng ini dipilih karena masing-masing mengandung nilai-nilai budaya Sunda yang berbeda tetapi saling melengkapi. Dongeng Sangkuriang mengandung nilai tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan mengendalikan emosi. Dongeng Situ Bagendit mengandung nilai tentang bahaya keserakahan dan pentingnya

berbagi dengan sesama. Dongeng Ciung Wanara mengandung nilai tentang kebenaran dan keadilan. Dengan menggunakan tiga dongeng yang berbeda, penelitian ini dapat menganalisis pemahaman literasi budaya siswa dari berbagai sudut pandang nilai budaya.

Tingkat pemahaman literasi budaya siswa selanjutnya dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu: tinggi (76-100%), sedang (56-75%), dan rendah ($\leq 55\%$), berdasarkan capaian siswa pada keempat aspek literasi budaya. Kategorisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi literasi budaya siswa, sekaligus memudahkan identifikasi aspek mana yang sudah dikuasai dengan baik dan aspek mana yang masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman literasi budaya siswa. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori. Faktor internal meliputi: minat siswa terhadap budaya lokal, motivasi belajar, pengetahuan awal tentang budaya Sunda, dan kemampuan membaca. Faktor eksternal meliputi: peran guru dalam pembelajaran literasi budaya, ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal, lingkungan sekolah yang mendukung literasi budaya, dan dukungan keluarga dalam mengenalkan budaya Sunda kepada anak. Kedua kategori faktor ini saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.

Kerangka berpikir penelitian ini secara keseluruhan menggambarkan hubungan antara dongeng kearifan lokal Jawa Barat sebagai stimulus pembelajaran, pemahaman membaca siswa sebagai proses kognitif, empat aspek literasi budaya sebagai fokus analisis, serta faktor internal dan eksternal sebagai variabel yang memengaruhi tingkat pemahaman literasi budaya siswa. Hubungan antara seluruh unsur tersebut disajikan secara visual dalam bagan kerangka berpikir berikut.



F. Permasalahan Utama

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil studi pendahuluan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Al-Amin Kabupaten Sukabumi diduga belum memiliki pemahaman literasi budaya yang memadai dalam memahami dongeng kearifan lokal Jawa Barat. Hal ini ditandai oleh beberapa kondisi sebagai berikut.

Pertama, sekolah belum memiliki program literasi budaya yang sistematis dan terencana. Kegiatan literasi yang ada masih bersifat umum dan belum diarahkan pada penguatan pemahaman budaya lokal melalui pemanfaatan dongeng kearifan lokal Jawa Barat. Kedua, bahan ajar yang berbasis kearifan lokal Sunda, khususnya yang memuat dongeng-dongeng tradisional, masih sangat terbatas ketersediaannya di sekolah. Ketiga, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru, terdapat indikasi bahwa pemahaman siswa terhadap dongeng masih sebatas tingkat literal, yaitu baru bisa menangkap informasi yang tertulis secara langsung, belum mampu menafsirkan makna yang tersirat (interpretif), menilai secara kritis, maupun mengembangkan ide-ide kreatif berdasarkan dongeng yang dibaca.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal siswa, faktor yang berpengaruh antara lain minat siswa terhadap dongeng Sunda, motivasi belajar, pengetahuan awal tentang budaya Sunda yang sudah dimiliki, dan kemampuan membaca. Dari sisi eksternal, faktor yang berpengaruh antara lain kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi budaya dalam pembelajaran, ketersediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal, iklim literasi di sekolah, serta dukungan keluarga dalam mengenalkan budaya Sunda kepada anak.

Identifikasi yang mendalam terhadap pemahaman literasi budaya siswa beserta faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi penting dilakukan. Hasil identifikasi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah untuk merancang program pembelajaran literasi budaya yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui posisi dan kontribusi penelitian ini dalam keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan literasi budaya dan pemanfaatan dongeng dalam pembelajaran di sekolah dasar. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dkk.(2024) dengan judul *“Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur”* yang dipublikasikan di *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk menelaah pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak sekolah dasar. Hasil penelitian berhasil mengidentifikasi empat aspek utama literasi budaya, yaitu pengetahuan budaya, kesadaran budaya, apresiasi budaya, dan praktik budaya. Keempat aspek ini menjadi acuan penting dalam pengembangan kerangka analisis penelitian ini.
Persamaan penelitian Iskandar dkk. dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas literasi budaya dalam bidang pendidikan sekolah dasar serta penggunaan empat aspek literasi budaya sebagai kerangka analisis. Perbedaannya terletak pada pendekatan metodologis: penelitian Iskandar dkk. bersifat kajian literatur, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang langsung menganalisis pemahaman siswa melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini secara spesifik menggunakan dongeng kearifan lokal Jawa Barat sebagai media untuk mengungkap pemahaman literasi budaya siswa, yang belum dilakukan dalam penelitian Iskandar dkk.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa dan Suidiana (2021) dengan judul *“Membentuk Karakter Anak melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar”* yang dipublikasikan di *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji bagaimana dongeng dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter siswa melalui proses pembiasaan (habitiasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa tanpa terkesan memaksa.

Persamaan penelitian Putrayasa dan Sudiana dengan penelitian ini terletak pada penggunaan dongeng sebagai objek kajian dan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Perbedaannya, penelitian Putrayasa dan Sudiana berfokus pada pembentukan karakter melalui habituasi dongeng, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman literasi budaya siswa. Penelitian ini juga menggunakan kerangka analisis yang lebih terstruktur dengan mengintegrasikan empat aspek literasi budaya dan empat tingkat pemahaman membaca.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyati dkk.(2024) dengan judul *“Literatur Review Penggunaan Cerita Rakyat pada Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar”* yang dipublikasikan di *Journal of Educational Experts (JEE)*. Melalui pendekatan kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa cerita rakyat merupakan jenis teks yang paling banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Temuan ini memperkuat argumen bahwa cerita rakyat, termasuk dongeng, memiliki potensi yang besar dalam pengembangan literasi siswa. Persamaan penelitian Supriyati dkk. dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Supriyati dkk. lebih menekankan pada pemanfaatan cerita rakyat untuk pengembangan keterampilan berbahasa secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji pemahaman literasi budaya siswa melalui dongeng kearifan lokal dengan menggunakan indikator yang lebih terstruktur dan menyeluruh.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hatima dkk. (2025) dengan judul *“Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar”* yang dipublikasikan di *Sulawesi Tenggara Educational Journal*. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa integrasi sastra Sunda dalam pembelajaran efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya lokal sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

Persamaan penelitian Hatima dkk. dengan penelitian ini terletak pada budaya yang sama, yaitu budaya Sunda, dan penggunaan pendekatan sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya, penelitian Hatima dkk. lebih menekankan pada proses integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengukuran dan analisis tingkat pemahaman literasi budaya siswa sebagai hasil dari interaksi mereka dengan dongeng kearifan lokal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Odah dan Yuniarti (2024) dengan judul *“Budaya Literasi Sekolah untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21”* yang dipublikasikan di *Jurnal Basicedu*. Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya literasi di sekolah dapat dikembangkan untuk mendukung penguasaan keterampilan abad 21 oleh siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah sangat bergantung pada kolaborasi berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga orang tua siswa.

Persamaan penelitian Odah dan Yuniarti dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang budaya literasi di sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Odah dan Yuniarti membahas literasi dalam hal yang lebih luas dan dikaitkan dengan keterampilan abad 21, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada literasi budaya secara spesifik dan menganalisisnya melalui pemahaman siswa terhadap dongeng kearifan lokal Jawa Barat.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dkk.(2025) dengan judul *“Pengaruh Modul Literasi Membaca Berbasis Kearifan Lokal terhadap Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar”* yang dipublikasikan di *Jurnal Basicedu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk menguji pengaruh penggunaan modul literasi berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul literasi berbasis

kearifan lokal memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Persamaan penelitian Ramadani dkk. dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang literasi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar serta fokus pada pemahaman membaca siswa. Perbedaannya, penelitian Ramadani dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dan berfokus pada pengaruh modul pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berfokus pada analisis pemahaman literasi budaya siswa. Penelitian ini juga tidak menguji pengaruh suatu perlakuan, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis kondisi pemahaman literasi budaya siswa yang sudah ada (*existing condition*).

Berdasarkan kajian terhadap keenam penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun literasi budaya dan pemanfaatan dongeng dalam pembelajaran sudah cukup banyak diteliti, penelitian yang secara spesifik menganalisis tingkat pemahaman literasi budaya siswa sekolah dasar melalui dongeng kearifan lokal Jawa Barat dengan indikator yang terukur dan menyeluruh masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Kebaruan pertama terletak pada kerangka analisis yang digunakan, yaitu integrasi empat aspek literasi budaya dengan empat tingkat pemahaman membaca. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan terstruktur dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji salah satu dimensi saja. Kebaruan kedua terletak pada penggunaan tiga dongeng Sunda (Sangkuriang, Situ Bagendit, dan Ciung Wanara) yang dipilih berdasarkan kandungan nilai budaya dan tingkat kesulitan yang bervariasi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kaya. Kebaruan ketiga terletak mengenai penelitian di Madrasah Ibtidaiyah yang masih relatif terbatas dikaji dalam penelitian literasi budaya, sehingga memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian literasi budaya di lingkungan pendidikan Islam.